

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era persaingan saat ini, dunia bisnis terus berkembang sehingga menuntut perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan, terjadi persaingan yang ketat antar perusahaan. Pasar modal merupakan sarana penghubung antara investor (pemilik modal) dan peminjam (emiten) serta berperan penting sebagai sumber dana bagi perekonomian korporasi. Perekonomian suatu negara selalu berubah dan sangat dipengaruhi oleh para pengusaha yang berhasil mengelola perusahaannya. Hal ini diikuti oleh pertumbuhan sektor industri, baik besar maupun kecil. Saat ini perekonomian Indonesia dapat dikatakan berkembang relatif baik, dengan adanya pembangunan di segala bidang, termasuk bidang perekonomian. Sektor perekonomian terus berkembang ditandai dengan semakin berkembangnya industri manufaktur Indonesia yang menjadi penyumbang terbesar perekonomian Indonesia.

Situasi perekonomian yang terus berubah dan situasi global yang tidak menentu mengakibatkan perusahaan harus mengambil langkah-langkah untuk bertahan dan menjamin kelangsungan usaha. Pada tahun 2020 dan 2021, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan kinerja perekonomian. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia usaha, banyak pelaku usaha yang mengalami penurunan laba dan pendapatan secara signifikan, bahkan ada yang mengalami kerugian.

Penurunan IHSG disebabkan oleh berbagai faktor terkait pandemi, seperti ketidakpastian pasar global, penurunan permintaan, dan penurunan kinerja industri tertentu terkait pandemi Covid-19. Selain itu, kebijakan yang diambil pemerintah untuk mencegah penyebaran pandemi Covid-19, seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB), juga berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan dan pasar saham. IHSG melemah sejak awal tahun 2020 saat pandemi Covid-19 merebak di Indonesia. Pada Maret 2020, IHSG bahkan sempat anjlok hingga ke bawah level 4000 (www.cnbcindonesia.com).

Berdasarkan catatan BEI (Bursa Efek Indonesia), sekitar 713 perusahaan tercatat di pasar modal pada November 2020. Semakin banyak emiten, semakin ketat pula persaingan antar pengusaha Indonesia. Agar dapat bertahan dan terus maju dalam berbagai kondisi, setiap perusahaan harus menghadapi dan meramalkan berbagai kondisi dan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya agar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada pada perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, dan mempertahankan kepentingannya sumber daya Novari dan Lestari, (2022)

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dan diperkirakan akan terus tumbuh pada tahun mendatang. Industri makanan dan minuman saat ini terbukti menjadi unggul dan berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi. Sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 7,91%, menurut Kementerian Perindustrian dan Informatika. Selain itu, permintaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konsumen juga semakin meningkat, dan bisnis di industri makanan yang terus mengembangkan produk baru dapat menarik konsumen untuk membeli produk tersebut. Dalam situasi seperti ini, pemilik usaha harus dapat mengelola keuangan dengan baik. Pelaku usaha harus memiliki kemampuan untuk bersaing dalam kegiatan ekonomi dan mengembangkan usaha mereka.

Perkembangan sektor ekonomi yang mendukung aktivitas ekonomi, khususnya sub sektor makanan dan minuman di Indonesia. Di Indonesia, banyak sektor yang berbeda, salah satunya adalah industri makanan dan minuman. Subsektor ini memiliki keunggulan dibandingkan sub sektor lainnya karena dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu dan bahkan krisis, menarik

perhatian investor. Karena itu, terutama sejak krisis berkepanjangan, industri makanan dan minuman di negara ini semakin berkembang. Karena keadaan ini, persaingan menjadi semakin ketat. Akibatnya, manajer bisnis makanan dan minuman berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan keuntungan mereka di perusahaan makanan dan minuman.

Sebaliknya, bisnis makanan dan minuman memainkan peran penting dalam membangun sektor industri. Salah satunya dengan menjaga keuntungan perusahaannya. Namun, harga jual produksi meningkat karena biaya bahan baku meningkat juga. Karena harga produk Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan produk asing, daya saing produk makanan dan minuman akan semakin rendah dan terpuruk jika hal ini terus berlanjut. Ini dapat berdampak negatif pada laba perusahaan. Pada dasarnya, setiap perusahaan menjalankan berbagai kegiatan, baik yang bersifat operasional maupun non-operasional, dengan tujuan akhir untuk menghasilkan keuntungan maksimal.

Laju Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman Indonesia (%)			
2018	2019	2020	2021
7,91	7,78	1,58	2,54

Menurut Kementerian Perindustrian RI (2019), industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor andalan yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan industri di Indonesia saat ini mulai bangkit kembali, dengan kenaikan PDB (Product Domestic Bruto) industri makanan dan minuman sebesar 2,54% dari tahun 2020 hingga 2021, setelah mengalami fluktuasi pada tahun 2018 hingga 2020.

Pencapaian kinerja industry food & beverage dapat dilihat melalui PDB sebagai berikut :

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
1	Industri Makanan dan Minuman	7,91	7,78	1,58	2,54	4,9
2	Industri Pengolahan Tembakau	3,52	3,36	-5,78	-1,32	-2,34
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	8,73	15,35	-8,88	-4,08	9,34
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	9,42	-0,99	-8,76	7,75	9,36
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,75	-4,55	-2,16	-3,71	0,59
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	1,43	8,86	0,22	-2,89	3,73
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	-1,42	8,48	9,39	9,61	0,69
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	6,92	-5,52	-5,61	1,08	-4,1
9	Industri Barang Galian bukan Logam	2,75	-1,03	-9,13	0,89	-2
10	Industri Logam Dasar	8,99	2,83	5,87	11,5	14,8
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	-0,61	-0,51	-5,46	-1,62	6,71
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	9,49	-4,13	-10,17	11,43	11,37
13	Industri Alat Angkutan	4,24	-3,43	-19,86	17,82	10,67
14	Industri Furnitur	2,22	8,35	-3,36	8,16	-1,99
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-0,83	5,17	-0,88	-1,64	6,08
Rata-Rata		12,702	8,004	-12,598	11,104	13,562

Sumber : BPS diolah Kemenperin

Berdasarkan data diatas pada tahun 2020 sektor makanan dan minuman hanya memberikan kontribusi pada PDB sebesar 1,58% dibandingkan dengan sector lainnya, hal ini dapat diartikan bahwa sector makanan dan minuman memiliki kontribusi paling rendah pada tahun tersebut dikarenakan adanya dampak covid yang mempengaruhi laju pertumbuhan tersebut.

Maraknya perusahaan-perusahaan di sub sektor makanan dan minuman dapat membuat banyak investor ingin berinvestasi pada perusahaan-perusahaan tersebut. Dalam berinvestasi, investor harus berinvestasi dengan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika investor akan berinvestasi pada suatu perusahaan, maka investor tersebut harus berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Husnan, (2014:7) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah harga saham yang dapat dibayar oleh calon pembeli pada saat perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham kepada publik, nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat menggunakan nilai perusahaan, yang seringkali dikaitkan dengan harga saham, sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka investor akan memperoleh keuntungan. Jika informasi dalam laporan keuangannya menunjukkan prospek

masa depan yang menguntungkan, seperti terlihat pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, investor akan tertarik pada perusahaan tersebut.

Fundamental nilai saham suatu perusahaan adalah harga saham suatu perusahaan, yang mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam menumbuhkan arus kas di masa depan. Perusahaan harus lebih fokus dalam mengidentifikasi peluang, mengembangkan dan membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Tujuan memantau pertumbuhan nilai saham suatu perusahaan adalah untuk memahami bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan arus kas perusahaan di masa depan. Konsep pemasaran dapat dipadukan dengan konsep keuangan modern untuk mendorong kinerja keuangan positif, yakni terciptanya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menggambarkan status suatu perusahaan. Jika investor sudah mempunyai pandangan yang baik terhadap perusahaan, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan Prihapsari, (2015). Tingginya nilai suatu perusahaan membuatnya menarik bagi calon investor dan pihak lain di luar perusahaan, sehingga investor bersedia menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan diukur menggunakan Price Book Value (PBV), yaitu rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, saham yang memiliki rasio PBV yang besar bisa dikatakan memiliki valuasi yang tinggi (ideal) sedangkan saham yang memiliki PBV dibawah 1 memiliki valuasi yang rendah (tidak ideal). Houston, (2019)

Berikut adalah nilai PBV pada perusahaan sub sector food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022

Tabel 1.1

Nilai Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI

PBV

Periode 2018-2022

No.	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan					RATA - RATA	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Astra Agro Lestari Tbk.	1.17	1.48	1.23	0.86	0.69	1.09	Ideal
2	Akasha Wira International Tbk.	1.13	1.09	1.23	2.00	3.17	1.72	Ideal
3	Asia Sejahtera Mina Tbk.	-	3.69	3.74	3.39	2.60	2.68	Ideal
4	FKS Food Sejahtera Tbk.	-	-0.33	4.38	1.10	1.71	1.37	Ideal
5	Tri Banyan Tirta Tbk.	2.26	2.29	1.81	1.69	0.31	1.67	Ideal
6	Agung Menjangan Mas Tbk.	-	-	-	-	0.75	0.15	Tidak ideal
7	Andira Agro Tbk.	3.04	1.80	1.98	1.88	1.96	2.13	Ideal
8	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	0.66	0.61	0.44	0.55	0.37	0.53	Tidak ideal
9	Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk	-	-	-	-	2.48	0.50	Tidak ideal
10	Estika Tata Tiara Tbk.	0.00	2.06	41.59	-0.82	-0.47	8.47	Ideal
11	Bisi International Tbk.	2.18	1.36	1.26	1.09	1.57	1.49	Ideal
12	Formosa Ingredient Factory Tbk.	-	-	-	1.92	1.54	0.69	Tidak ideal
13	Bumi Teknokultural Tbk.	3.07	1.08	1.39	1.48	1.92	1.79	Ideal
14	Budi Starch &	0.35	0.36	0.34	0.58	0.70	0.47	Tidak

	Sweetener Tbk.							ideal
15	Eagle High Plantations Tbk.	0.89	1.07	1.30	1.13	0.98	1.07	Ideal
16	Campina Ice Cream Industry Tbk	2.49	2.35	1.85	1.66	1.91	2.05	Ideal
17	Citra Borneo Utama Tbk.	-	-	-	-	8.85	1.77	Ideal
18	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0.84	0.88	0.84	0.81	0.76	0.82	Tidak ideal
19	Sariguna Primatirta Tbk	5.36	7.91	6.71	5.63	5.62	6.25	Ideal
20	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	-	-	-	5.74	6.41	2.43	Ideal
21	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	-	4.66	3.50	1.17	1.17	2.10	Ideal
22	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	6.11	5.10	4.58	3.88	3.52	4.64	Ideal
23	Central Proteina Prima Tbk.	-	-	-	1.97	0.99	0.59	Tidak ideal
24	Toba Surimi Industries Tbk.	-	-	-	-	2.39	0.48	Tidak ideal
25	Cisadene Sawit Raya Tbk.	-	-	1.35	1.31	1.21	0.77	Tidak ideal
26	Dewi Shri Farmino Tbk.	-	-	-	-	2.88	0.58	Tidak ideal
27	Delta Djakarta Tbk.	3.43	4.49	3.45	2.96	3.06	3.48	Ideal
28	Dua Putra Utama Makmur Tbk.	-	0.43	0.31	0.34	0.36	0.29	Tidak ideal
29	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	1.03	0.94	0.79	0.83	0.72	0.86	Tidak ideal
30	Dharma Satya Nusantara Tbk.	1.19	1.31	1.04	0.75	0.64	0.99	Tidak ideal
31	Moreno Abadi Perkasa Tbk	-	-	0.73	0.69	0.89	0.46	Tidak ideal
32	FAP Agri Tbk.	-	-	-	3.66	4.00	1.53	Ideal

33	FKS Multi Agro Tbk.	1.13	0.99	0.60	1.51	1.23	1.09	Ideal
34	Sentra Food Indonesia Tbk.	-	1.04	1.19	1.98	1.73	1.19	Ideal
35	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	1.11	0.81	0.65	6.37	5.78	2.94	Ideal
36	Aman Agrindo Tbk.	-	-	-	-	2.32	0.46	Tidak ideal
37	Gozco Plantations Tbk	0.28	0.37	0.29	0.38	0.42	0.35	Tidak ideal
38	Buyung Poetra Sembada Tbk.	0.77	0.87	0.92	2.60	1.49	1.33	Ideal
39	Indo Boga Sukses Tbk.	-	-	-	-	2.11	0.42	Tidak ideal
40	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	5.27	4.88	2.22	1.85	2.03	3.25	Ideal
41	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	-	-	1.77	1.12	0.68	0.71	Tidak ideal
42	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1.31	1.28	0.76	0.64	0.63	0.92	Tidak ideal
43	Indo Pureco Pratama Tbk	-	-	-	2.77	2.04	0.96	Tidak ideal
44	Jhonlin Agro Raya Tbk	-	-	-	-	2.20	0.44	Tidak ideal
45	Jaya Agra Wattie Tbk.	0.76	0.89	1.52	4.56	3.35	2.21	Ideal
46	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0.04	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	Tidak ideal
47	Mulia boga Raya Tbk.	-	3.24	4.61	3.03	3.05	2.79	Ideal
48	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	1.02	1.19	1.01	0.79	0.63	0.93	Tidak ideal
49	Malindo Feedmill Tbk.	1.65	1.11	0.84	0.73	0.53	0.97	Tidak ideal
50	Mahkota Group Tbk.	5.26	4.56	4.60	4.22	4.61	4.65	Ideal
51	Menthobi Karyatama Raya Tbk.	-	-	-	-	2.85	0.57	Tidak ideal
52	Multi Bintang Indonesia Tbk.	28.87	28.50	14.26	14.95	17.57	20.83	Ideal
53	Mayora Indah Tbk.	6.86	4.62	5.38	4.02	4.36	5.05	Ideal
54	Wahana Inti Makmur Tbk.	-	-	-	3.09	1.37	0.89	Tidak ideal
55	Indo Oil Perkasa Tbk.	-	-	-	2.00	1.16	0.63	Tidak ideal
56	Provident Investasi Bersama Tbk.	1.15	0.69	0.64	1.06	0.78	0.86	Tidak ideal
57	Pratama Abadi Nusa	1.83	1.16	1.19	1.49	1.74	1.48	Ideal

	Industri Tbk.							
58	Pradiksi Gunatama Tbk.	-	-	1.68	1.54	3.23	1.29	Ideal
59	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	-	-	-	1.10	0.84	0.39	Tidak ideal
60	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	-	1.25	1.56	3.95	3.06	1.96	Ideal
61	Palma Serasih Tbk.	-	1.60	0.93	1.43	0.82	0.95	Tidak ideal
62	Nippon Indosari Tbk.	2.55	2.48	2.61	2.33	2.06	2.40	Ideal
63	Sampoerna Agro Tbk.	-	1.08	0.80	0.82	0.73	0.69	Tidak ideal
64	Salim Ivomas Pratama Tbk.	0.39	0.37	0.37	0.36	0.31	0.36	Tidak ideal
65	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	1.67	1.24	2.16	2.93	2.72	2.14	Ideal
66	Sekar Bumi Tbk.	1.15	0.68	0.58	0.63	0.61	0.73	Tidak ideal
67	Sekar Laut Tbk.	0.31	0.29	0.27	0.31	0.23	0.28	Tidak ideal
68	SMART Tbk.	-	1.09	0.95	0.87	0.74	0.73	Tidak ideal
69	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	2.93	1.98	2.44	1.50	2.17	2.20	Ideal
70	Sumber Tani Agung Resources Tbk.	-	-	-	-	2.45	0.49	Tidak ideal
71	Siantar Top Tbk.	-	2.74	4.66	3.00	2.55	2.59	Ideal
72	Triputra Agro Persada Tbk.	-	-	-	1.55	1.21	0.55	Tidak ideal
73	Jaya Swarasa Agung Tbk.	-	-	-	1.46	2.80	0.85	Tidak ideal
74	Tunas Baru Lampung Tbk.	0.96	0.99	0.85	0.65	0.54	0.80	Tidak ideal
75	Tigaraksa Satria Tbk.	2.47	3.20	4.18	3.65	3.19	3.34	Ideal
76	Teladan Prima Agro Tbk.	-	-	-	-	3.44	0.69	Tidak ideal
77	Carestar Indonesia Tbk.	-	-	-	-	1.75	0.35	Tidak ideal

78	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	3.27	3.43	3.87	3.53	2.93	3.41	Ideal
79	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	-0.19	-0.05	-0.04	-0.04	-0.05	-0.07	Tidak ideal
80	Wahana Pronatural Tbk.	-	1.14	1.09	3.06	4.37	1.93	Ideal
81	Hatten Bali Tbk.	-	-	-	1.95	1.04	0.60	Tidak ideal
82	Widodo Makmur Unggas Tbk.	-	-	-	1.61	0.92	0.51	Tidak ideal

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa selama periode 2018–2022, terdapat 44 perusahaan data dengan nilai PBV rata-rata di bawah 1, yang artinya perusahaan tersebut dinyatakan tidak ideal dimana nilai perusahaan di pasar lebih rendah dibandingkan nilai perusahaan tercatat dan sebanyak 38 perusahaan mendapatkan nilai diatas 1 yang artinya perusahaan dinyatakan ideal dimana nilai perusahaan di pasar lebih tinggi dibandingkan nilai perusahaan tercatat.

Pertumbuhan aset dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan, yang diukur dari harga sahamnya. Karena pertumbuhan yang tinggi menunjukkan berkembangnya suatu perusahaan, diharapkan peningkatan aset internal dan eksternal mengikuti perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut mempunyai profit yang menguntungkan, dan investor juga mengharapkan tingkat pengembalian modal yang baik.

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan pertanda bahwa perusahaan memiliki aspek-aspek yang menguntungkan, dan investor mengharapkan pengembalian investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu, pertumbuhan aset diharapkan untuk perkembangan perusahaan, baik secara internal maupun eksternal.

Studi empiris dari sejumlah studi yang menyelidiki hubungan antara pertumbuhan aset dan nilai perusahaan. Studi seperti Suastini et al., (2016) dan menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Meidiawati & Mildawati, (2016), di sisi lain,

menemukan bahwa pertumbuhan aset memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar dividen mungkin mencerminkan nilainya. Fitriawati, (2021) mengemukakan bahwa karena pembayaran dividen mungkin bukan merupakan sinyal positif bagi sebagian investor, maka kekhawatiran perusahaan dalam kebijakan dividen adalah berapa banyak keuntungan yang dapat mereka bayarkan sebagai dividen dan berapa jumlahnya dapat dipertahankan. Investor menilai manajemen perusahaan tidak memperhatikan peluang investasi yang menguntungkan dan mengutamakan pembayaran dividen, sehingga membuat pemegang saham enggan menanamkan modalnya pada perusahaan dan nilai perusahaan bisa menurun.

Keputusan perusahaan apakah akan membagikan keuntungan yang diperolehnya kepada pemegang saham sebagai dividen atau disimpan sebagai keuntungan ditahan untuk membiayai investasi di masa depan dikenal sebagai kebijakan dividen yang akan segera muncul Herawati, (2013). Menurut penelitian Senata, (2016) dan Gany Ibrahim Fenandar, (2022), kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan pembayaran dividen menunjukkan kepada pemodal bahwa manajemen berharap kinerja perusahaan akan meningkat di masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Priantinah, (2012), investor yang menginvestasikan dananya akan memperhatikan aspek pembayaran dividen perusahaan. Ayem & Nugroho, (2016) menemukan bahwa kebijakan dividen memengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Namun, Mardiyati, (2018) dan Luh et al., (2019) menemukan bahwa kebijakan dividen tidak memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Rudianto (2013) menyatakan bahwa rasio leverage adalah ukuran penilaian kinerja bisnis yang bertujuan untuk menentukan seberapa besar utang membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini, proksi Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, yaitu dengan

membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas. Tujuan DER adalah untuk mengetahui berapa banyak uang yang diberikan kreditor atau peminjam kepada pemilik perusahaan.

Menurut Hery, (2017), ukuran suatu perusahaan diukur dari total aset atau penjualan bersih, yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran diukur dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, jika dinilai dari perspektif pemilik, jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan. Akan tetapi, dari sudut pandang manajemen, kemampuan mereka untuk mengelola perusahaan akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan fenomena dan adanya inkonsisten dari penelitian-penelitian terdahulu dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Pengaruh Pertumbuhan Aset, Kebijakan Dividen dan Leverage Pada Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan asset pada nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh leverage pada nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan pada nilai perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pertumbuhan aset pada nilai perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan?
7. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh leverage pada nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan fakta empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan asset pada nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage pada nilai perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada nilai perusahaan
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aset pada nilai perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan.
7. Untuk mengetahui pengaruh leverage pada nilai perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan terkait dengan pertumbuhan asset, kebijakan dividen dan leverage pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai pertumbuhan asset, kebijakan dividen dan leverage pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, yang dimana sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang khususnya terkait informasi nilai perusahaan yang dilaporkan perusahaan.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis agar tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh perusahaan namun perlu dilihat lebih lanjut nilai perusahaan tersebut.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian nilai perusahaan selanjutnya yang terkait dengan pengaruh pertumbuhan asset, kebijakan dividen dan leverage pada nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.